

Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar

Nurul Delima Kiska¹, Cindy Rizani Putri², Miranti Joydiana³, Dhea Annisa Oktarizka⁴, Sisya Maharani⁵, Destrinelli⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Universitas Jambi Jl. Muaro Bulian mendelo barat, Kec, jambi kab. Muaro jambi
nurulkiska103@gmail.com

Abstract

The Pancasila profile has a very important role in the formation of the character of students. The type of research used is literature review, namely describing the role of the Pancasila profile on the character of students in elementary schools. The data collection model used is a literature study. The results found were in implementing the Pancasila Student Profile which consisted of faith, piety to God Almighty and Noble Morals, Global Diversity, Independent, Mutual Cooperation, Critical Reasoning, and Creative, which really supported the development of students when in the ever-growing field of education.

Keywords: Pancasila Student Profile, Student Characteristics

Abstrak

Profil pancasila memiliki peran yang sangat penting terhadap pembentukan karakter peserta didik. Jenis penelitian yang di gunakan adalah literature review yaitu mendeskripsikan dari peran profil pancasila terhadap karakter peserta didik di sekolah dasar. Model pengumpulan data yang digunakan adalah studi literature. Hasil yang ditemukan adalah dimana dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Mandiri, Bergotong Royong, Bernalar Kritis, dan Kreatif, dimana hal tersebut sangat menunjang dalam perkebangan peserta didik pada saat ini dalam bidang pendidikan yang terus berkembang.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Karakteristik Peserta Didik

Copyright (c) 2023, Nurul Delima Kiska, Cindy Rizani Putri, Miranti Joydiana, Dhea Annisa Oktarizka, Sisya Maharani, Destrinelli

Corresponding author: Nurul Delima Kiska

Email Address: nurulkiska103@gmail.com (Jl. Muaro Bulian mendelo barat, Kec, jambi kab. Muaro jambi)

Received 15 January 2023, Accepted 21 January 2023, Published 23 January 2023

PENDAHULUAN

Di abad ke-20 ini, peserta didik dituntut untuk memiliki nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindak lanjut dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, tetapi pada kenyataannya nilai-nilai karakter yang dituntut tidak terealisasi dengan baik karena peserta didik belum dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kholifah, W.T, 2020:115). Peran guru disini sangatlah penting dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik dalam dunia Pendidikan agar nilai-nilai karakter yang dituntut dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan fungsi Pendidikan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 3, menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dimana hal tersebut bisa peserta didik dapatkan pada bangku pendidikan.

Karakter adalah salah satu kelebihan dari manusia (Kiska, 2022). Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dapat ditempuh dengan Sistem Trisentra yaitu tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan. Di dalam kehidupan anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Pertama, pendidikan akan sempurna apabila tidak hanya disandarkan pada sikap dan tenaga si pendidik, akan tetapi juga harus beserta suasana yang sesuai dengan maksud pendidikan. Kemudian yang kedua yaitu menghidupkan, menambah dan menggembarakan perasaan kesosialan tidak akan terlaksana jika tidak didahului pendidikan diri (pendidikan individual) karenainilah dasar pendidikan budi pekerti yang akan dapat menimbulkan rasa kemasyarakatan dan rasa kesosialan (Sabil, dkk, 2021). Dalam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab-kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi tumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Karena di lingkungan keluargalah segala hal asali berasal, sehingga banyak pula pengaruh yang dihasilkan dalam keluarga terhadap budi pekerti anak. Alam perguruan adalah pusat pendidikan yang istimewa, karena perguruan berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (kecerdasan intelektual) beserta memberikan ilmu pengetahuan (balai-wiyata). Sedangkan alam pemuda adalah pergerakan pemuda yang pada zaman kini terlihat sudah tetap adanya, yang harus diakui dan digunakan untuk menyokong pendidikan di alam keluarga dan perguruan (sekolah) (Tamansiswa, 2013:75). Perkembangan zaman sangat memberikan berbagai pengaruh terhadap perkembangan sumber daya manusia.

Perkembangan zaman yang sangat pesat, pendidikan juga ikut mengalami perkembangan yang begitu pesat pula, Kecanggihan teknologi informasi membuat dunian pendidikan modern dan menyesuaikan dengan globalisasi. Persoalan muncul dengan perubahan zaman ini, yaitu merosotnya karakter generasi muda yang semakin memprihatinkan karena dianggap menyimpang jauh dari nilai-nilai yang hidup di Indonesia. Berbagai problem kenakalan remaja tersebut berkaitan erat dengan bagaimana pendidikan karakter dalam sebuah instansi sekolah itu berlangsung. Karen ajika pendidikan karakter benar-benar berhasil diterapkan, kenakalan remaja sebagaimana sudah dicontohkan tersebut setidaknya dapat diminimalisasi. Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh yang memiliki pandangan terkait dengan pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat di Yogyakarta tepatnya pada tanggal 2 Mei 1889 di lingkungan kraton Yogyakarta. Raden Mas Soewardi Soeryaningrat saat berusia 40 tahun berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Mulai saat itu ia tidak menggunakan nama kebangsawanan di depan namanya. Hal itu supaya ia dapat dekat dengan rakyat baik secara fisik maupun hatinya. Perjalanan hidupnya benar-benar diwarnai perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsanya (Suroso, 2011: 47-48).

Melalui pembaharuan terhadap model pawiyetan (pesantren) yang diproyeksikan sebagai sistem nasional dan berorientasi pada nilai budaya, kebangsaan, dan kerakyatan, lahirlah Taman Siswa. Dalam model ini, mencakup tiga wilayah pendidikan yang dikenal dengan “Tripusat Pendidikan”. Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang guru ibarat sumur yang jernih (sumber keilmuan yang harus ditimba), sedangkan seorang siswa ibarat musafir yang kehausan. Oleh karena itu, bukan guru yang harus datang ke sekolah-sekolah mendidik siswa, melainkan para siswa yang harus mendatangi rumah guru, untuk menimba ilmu dan pengalaman darinya (Muhammad Thobroni dan Ali Musthofa, 2013: 277).

Pandangan demikian ini, membuat Ki Hadjar Dewantara tidak memandang perguruan atau sekolah sebagai lembaga yang memiliki orientasi mutlak dalam proses pembentukan karakter anak. Justru beliau memandang pendidikan sebagai suatu proses yang melibatkan unsur-unsur lain di luar sekolah. Tiap-tiap pusat harus mengetahui kewajiban masing-masing, atau kewajibannya sendiri-sendiri, dan mengakui hak pusat-pusat lainnya yaitu: alasan keluarga untuk mendidik budi pekerti dan laku sosial. Alam sekolah sebagai balai wiyata bertugas mencerdaskan cipta, rasa, dan karsa secara seimbang. Sedangkan alasan pemuda atau masyarakat untuk melakukan penguasaan diri dalam pembentukan watak atau karakter Pancasila.

Guru memiliki tujuan dalam melaksanakan pendidikan, tujuan dalam pendidikan bermuara pada terbentuknya suatu karakter peserta didik (Suhara, Kiska & Aldila, 2022). Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggungjawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal, (santika 2020:10). Hal yang dibentuk dalam pendidikan karakter berfokus pembentukan kebiasaan dan kepribadian bagi lingkungan sosial. kebiasaan yang dibangun sejak ini adalah upaya dalam memaksimalkan pelaksanaan dari pendidikan karakter, melalui sinergitas seluruh komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kebaikan yang dibiasakan, (Mustoip 2018:56). Generasi penerus bangsa yang berkarakter lahir dari lingkungan yang baik. lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dalam membangun pendidikan karakter, (Munawaroh 2019:143). Pendidikan karakter di Indonesia sudah ditanamkan dimulai dari sekolah dasar mengenai rasa religius, nasionalis dsb. Ada sembilan pilar karakter dasar dalam pendidikan karakter di Indonesia: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggungjawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Wiyani, 2012:48). Dalam melaksanakan pendidikan karakter diperlukan pendidik yang cakap. Untuk mewujudkan pendidikan karakter, seorang guru harus memiliki karakter dan kepribadian yang kuat, yang seharusnya guru memiliki kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial dan profesional (suprayitno, wahyudi: 2020)

Pancasila merupakan identitas nasional yang berkedudukan sebagai dasar negara dan ideologi nasional Indonesia sebagai acuan dalam menata unsur-unsur kehidupan serta bernegara, sehingga segala bentuk peraturan di Indonesia harus berdasarkan Pancasila (Nurhikmah & Nugrahaningtyas, 2021:59). Pancasila adalah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki setiap peserta didik. Pancasila merupakan kepribadian bangsa yang digali dari nilai-nilai yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan budaya Indonesia. Pancasila memuat karakter-karakter masyarakat Indonesia yang tertuang dalam profil pelajar Pancasila. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sesuai dengan karakter dan kompetensi abad 21 yang dianjurkan masyarakat global (Irawati dkk, 2022:1228). Berdasarkan hal demikian peneliti akan membahas mengenai pengaruh profil pelajar Pancasila terhadap karakter peserta didik sekolah dasar.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan literature review. Menurut Cahyono, Sutomo & Hartono (2019) mengatakan bahwasanya literature review adalah salah satu teknik untuk melakukan pembuktian atau pendekatan masalah tertentu atau dapat dikatakan bahwa literatur review merupakan proses ilmiah yang menghasilkan output berupa laporan yang dimaksudkan untuk melakukan penelitian ilmiah atau memfokuskan sebuah studi. Penelitian dengan literature review bertujuan untuk menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang akan dilakukan. Literature review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari internet, data gambar dan grafik dan lain lain) tentang topik yang dibahas (Saputro, dkk 2021). Studi Literatur ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dan peran dari peran profil pelajar pancasila untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar.

HASIL DAN DISKUSI

Profil pelajar pancasila sesuai visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama; Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif” (Kemendikbud Ristek, 2021b).

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, di mana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan

sesama dan individu dengan alam semesta. Pelajar Indonesia percaya akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, ia menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan YME. (Irawati dkk, 2022). Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak yang luhur merupakan peserta didik yang mempunyai akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan YME. Dia mengetahui ajaran agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila memahami maksud moralitas, keadilan sosial, spiritualitas, memiliki kecintaan terhadap agama, manusia, dan alam. Ada lima unsure utama dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang baik: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. (Asarina&Adolf, 2021: 262).

2. Gotong royong

Gotong royong sebagai profil pelajar pancasila, akan mengarahkan peserta didik menjadi makhluk sosial yang memiliki kerendahan hati untuk saling tolong menolong satu sama lain. nilai gotong royong mengajarkan peserta didik untuk berempati terhadap manusia lain, (jamaludin, dkk:2022). Penerapan nilai gotong royong sejak dini akan menjadikan pembiasaan bagi peserta didik di dalam kehidupan sehari-harinya, di lingkungan tempat tinggalnya bahkan di lingkungan tempat ia akan bekerja nanti. Penanaman karakter sejak dini bertujuan agar peserta didik mampu bekerja dengan orang lain, membangun relasi dalam tim dan bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu (Kahfi:2022). Dengan adanya perilaku kerja sama dan bergotong royong, dapat membantu peserta didik untuk mampu membangun hubungan pertemanan, adanya respon positif dalam mengendalikan emosi. Gotong royong memiliki ciri kerakyatan, sama dengan penggunaan demokrasi, persatuan, keterbukaan, kebersamaan dan atau kerakyatan itu sendiri (Widayati dkk,2020). Gotong royong adalah kegiatan yang identik dengan hal kolaborasi dan kebersamaan didalam tim atau kelompok agar pekerjaan menjadi lebih ringan. Unsur utama dari gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian dan berbagi (Juliani, bastian:2021). Gotong royong bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi dalam berkerjasama melaksanakan suatu kegiatan dengan tulus, ikhlassehingga kegiatan dapat terlaksana dengan lancar mudah dan ringan. Karakteristik dari perilaku gotong royong yang direpresentasikan oleh peserta didik antara lain rasa kebersamaan dalam melakukan setiap pekerjaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan saling menolong tanpa memandang kedudukan seseorang, slaing membantu demi kebahagiaan dan kerukunan bermasyarakat, (Mery:2022).

3. Bekebinekaan Global

Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Pelajar Indonesia sebagai bagian dari kemajemukan tersebut menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa dihindari. Bekebinekaan dalam konteks ini merupakan himpunan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pelajar Indonesia terkait keberadaan diri, kelompok, budaya, di lingkungan local dan global yang majemuk. Kebhinekaan global

merupakan suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi, tanpa merasa menghakimi, atau merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Bukan hanya di skala Indonesia, sebagai negara mereka tapi juga di skala dunia. (Asarina&Adolf, 2021: 262).

Pelajar Indonesia yang berkebinekaan global adalah pelajar yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, sekaligus memiliki wawasan atau pemahaman yang kuat serta keterbukaan terhadap eksistensi ragam budaya daerah, nasional, dan global. k maupun secara maya. Kebinekaan global mendorong pelajar Indonesia untuk bersikap nasionalis, tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya pada satu sisi, dan pada sisi lain berpikiran terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain secara global. (Irawati, dkk, 2022)

4. Bernalar kritis

Bernalar kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah dan mengolah informasi baik itu secara kualitatif maupun kuantitatif untuk di analisis sebelum mengambil keputusan apakah informasi tersebut dapat diterima atau tidak (Kahfi, 2022: 148). Dengan melatih keterampilan bernalar kritis, peserta didik dapat membentuk kepribadian mereka agar tidak mudah terpengaruh oleh situasi tertentu dan melakukan analisis terlebih dahulu saat menerima informasi atau saat mengambil sebuah keputusan (Irawati dkk, 2022: 1234). Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan (Ismail dkk, 2021: 82). Kemampuan bernalar kritis tersebut akan mengarahkan pelajar Indonesia untuk berpikir terbuka sehingga mereka tidak akan memiliki sikap egois dan mau menghargai orang lain sehingga keputusan yang dibuat akan bermanfaat untuk diri sendiri dan banyak orang.

5. Kreatif

Dalam profil pelajar pancasila, kreatif artinya peserta didik mampu memodifikasi, menghasilkan dan menciptakan sesuatu yang original, bermakna dan bermanfaat dan berdampak. Indikator utama dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang original (setyowati:2022). Peserta didik dapat melakukan pengembangan kemampuan kreativitasnya melalui pemahaman dan ekspresi emosi dan perasaannya, refleksi dan proses berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir untuk memunculkan ide dan pertanyaan baru, melakukan percobaan beberapa alternatif dan melakukan evaluasi beberapa ide memakai imajinasi mereka (Zuriah, Sunaryo:2022). Dengan berpikir kreatif, peserta didik dapat mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan menghadapi berbagai tantangan berbagai tantangan dunia saat ini pada era industri 4.0. peserta didik yang kreatif memiliki kemampuan dalam menentukan pilihan ketika dihadapkan pada berbagai masalah, berani mengambil resiko dan mencari solusi alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah, (ibad, 2022).

6. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya (Lubaba & Alfiansyah, 2022:694). Pelajar mandiri yaitu pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya (Kurniawan, Kiska & Damayanti, 2021). Dalam artian pelajar mandiri senantiasa melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada lingkup lokal maupun global. Menurut Irawati dkk (2022) Pelajar mandiri memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya sehingga akan merasakan beberapa keuntungan, seperti performa yang baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, merasakan emosi positif, mempersepsikan dirinya kompeten, dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta prestasi.

Implementasi profil pelajar pancasila terhadap karakteristik peserta didik menurut Samrin (2021: 78) mengatakan bahwa terdapat beberapa strategi penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila, diantaranya memberikan panutan, penguatan kedisiplinan, penyesuaian, serta integritas dan internalisasi dimana strategi-strategi tersebut dapat membantu guru dalam membentuk karakter pada peserta didik. Dimulai dari strategi pertama, dimana guru harus memberikan contoh yang baik seperti menaati peraturan karena guru adalah panutan bagi peserta didiknya sehingga dengan adanya panutan contoh karakter baik dari guru membuat para peserta didik dapat mencontohnya. Selain memberi panutan, peserta didik juga harus mendapat penguatan seperti berperilaku sopan santun, melatih kedisiplinan dengan memberikan peraturan-peraturan di sekolah, dan memberikan teguran bagi peserta didik yang melanggar sehingga dapat melatih pembiasaan pada peserta didik untuk taat pada peraturan. Peserta didik juga perlu mengembangkan karakter dengan integritas dan internalisasi seperti diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang akan membentuk karakter mandiri, bertanggung jawab, kreatif, dan dapat bekerja sama dengan teman yang lain.

Ciri-ciri mendasar Profil Pelajar Pancasila yaitu: Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, bergotong royong, Kreatif, Bernalar Kritis dan Kemandirian. Menurut Kahfi (2022, 150) dalam menerapkan profil pelajar Pancasila yang pertama, Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu akhlak pribadi yang ada pada diri seseorang untuk membedakan hal yang dilakukan itu benar atau salah. Dengan adanya muatan agama akan membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan fitrahnya sebagai hamba Allah. Kedua, berkebinekaan global menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki sikap toleransi khususnya terhadap keragaman suku bangsa, tradisi, dan adat istiadat. Ketiga, gotong royong dimana peserta didik dibiasakan untuk saling peduli terhadap satu sama lain dan memiliki empati yang tinggi. Keempat, kreatif yaitu melatih peserta didik untuk berkreasi sesuai dengan imajinasi mereka dan banyak melakukan pembuatan proyek karya. Kelima bernalar kritis bisa diterapkan pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau pembuatan proyek

sehingga melatih daya pikir peserta didik untuk dapat menganalisis dan memecahkan sebuah permasalahan. Keenam, kemandirian bias dilatih kepada peserta didik dengan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya, belajar atas dorongan dari diri sendiri, dan memilih apa yang menjadi keinginan dan kemampuan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literature riview penerapan Profil Pelajar Pancasila sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakteristik peserta didik. Dimana karakteristik peserta didik perlu dibentuk sejak dini. Hal tersebut di karenakan dengan adanya perkembangan zaman ini dapat memberikan pengaruh baik hal positif maupun sebliknya, maka dari itu penerapan Profil Pelajar Pancasila sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakteristik peserta didik. Dengan adanya strategi yang dilaksanakan oleh guru di harapkan peserta didik menjadi individu yang sesuai dengan profil pelajar pancasila terutama dalam kegiatan menjaga lingkungan. Dimana hal ini sesuai dengan tema hidup berkelanjutan dan ciri utama dari profil pelajar pancasila.

REFERENSI

- Asarina Jehan Juliani And Adolf Bastian. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 15-16 Januari 202
- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur Review; Panduan Penulisan Dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12-12.
- Dini Irawati, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah And Bambang Samsul Arifin "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Ismail, S., Suhana, S., Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.
- Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698-709.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.

- Kholifah, W. T. (2020). Upaya guru mengembangkan karakter peserta didik sekolah dasar melalui pendidikan ramah anak. *Jurnal pendidikan dan konseling*, 2(1), 115-120.
- Kiska, N. D. (2022). *Pengembangan Materi Ajar Elektronik Berbasis Permainan Tradisional Pyuh Menggunakan Aplikasi 3D Pageflip Professional untuk Kelas IV Tema 4* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Kurniastuti, Rahmaniar. (2022). Implementasi profil pelajar pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 445-451.
- Kurniawan, D. A., Kiska, N. D., & Damayanti, L. (2022). Teaching Primary School Students through Local Cultural Games for Improving Positive Characters. *International Journal of Instruction*, 15(3), 1047-1078.
- Lubaba, Meilin Nuril, and Iqnatia Alfiansyah. "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar." *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 9.3 (2022): 687-706.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Mustoip, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter.
- Nurhikmah, Amalia Rizki, and Nicki Nugrahaningtyas. "Dinamika Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa." *Jurnal Pancasila* 2.2 (2021): 59-69.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187.
- Sabil, H., Asrial, A., Syahril, S., Robiansah, M. A., Zulkhi, M. D., Damayanti, L., ... & Ubaidillah, U. (2021). Understanding the Concept of two-dimensional figure for Fourth Grade Elementary School Students: Implementation of Geoboard Online Media in Mathematics Learning. *International Journal of Elementary Education*, 5(4).
- Samrin. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Jurnal Shautut Tarbiyah*, 27(1), 77-98.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.
- Sherly, Herman, Halim, F., Dharma, E., (2021). Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila di Smp Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. *Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah*, 1(3), 282-289.

- Suhara, Y. I., Kiska, N. D., & Aldila, F. T. (2022). Hubungan Karakter Gemar Membaca terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Sekolah Dasar. *Integrated Science Education Journal*, 3(1), 11-15.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Suroso. (2011). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang belajar dan pembelajaran. *Scholaria*, 1(1), 46-72.
- Tamansiswa, M.L. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka* Jilid 1. Yogyakarta: UST-Press.
- Thobroni, Muhammad, & Ali Mustofa. 2013. *Belajar dan Pembelajaran “Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional”*, cet. ke-2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Widayati, S. (2020). *Gotong Royong*. Alprin.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan pendidikan karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.